

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Sikap Sosial

Menurut Bell Gredler dalam Udin (2007: 15) belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skill* dan *attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Sedangkan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Gagne, Brigs, dan Wager dalam Udin (2007: 1.19). Hasil dari proses pembelajaran kita kenal dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, (sudjana, 2005: 22).

Proses belajar yang dialami setiap individu terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan belajar manusia akan

mengalami suatu perubahan. Selain itu, belajar juga dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan bagi diri sendiri dan masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat M. Dalyono (2009: 49) yang menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan. Perubahan yang terjadi bersifat konstan dan membekas.

Hasil belajar dari proses pembelajaran dapat terbagi menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Pada implementasi kurikulum 2013 hasil belajar lebih ditekankan ke dalam ranah afektif. Menurut Udin (2007: 21) pengembangan karakteristik afektif memerlukan upaya secara sadar dan sistematis, terjadinya proses belajar mengajar dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku murid yang menunjukkan adanya kesenangan belajar.

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan berinteraksi di lingkungan sosial yaitu masyarakat, sekolah maupun lembaga. Menurut Triandis dalam Slameto (2010: 188) sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen tingkah laku. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek ini selalu disertai dengan perasaan positif atau negatif.

Menurut Slameto (2010: 191), ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap antara lain:

1. Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan, caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas. Hal ini akhirnya diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya.
2. Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Dalam cara ini komponen afektif turut pula dirangsang. Cara ini paling sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk berpikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak mereka senangi itu.
3. Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku-tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada. Kadang-kadang ini dapat dilakukan melalui kekuatan hukum. Dalam hal ini kita berusaha langsung mengubah komponen tingkah lakunya.

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, membawa diri sesuai dengan penilaian, (Dimiyanti dan Midjiono 2006: 239). Jadi sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap social dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah peserta didik. Sikap social berpengaruh terhadap kecapaian tujuan pembelajaran.

Sikap merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap social. Sikap social yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sikap sosial (Imas dan Berlin Sani 20013: 68) dapat berupa sikap sebagai berikut

1. Sikap Jujur
Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indicator pada sikap jujur misalnya siswwa tidak mencontek pada saat ulangan, selalu mencantumkan sumber data dan

informasi/tidak melakukan plagiat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, melaporkan informasi sesuai dengan data yang dikumpulkan dan berani mengakui kekurangan yang dimiliki.

2. Tanggungjawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, lingkungan social, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator dalam sikap tanggungjawab misalnya berani menerima resiko dari tindakan yang dilakukan, mampu menyelesaikan tugas individu maupun kelompok dengan baik, mengakui kesalahan yang dilakukan, dan tidak menyalahkan orang lain dalam mengerjakan tugas kelompok.

3. Kerjasama

Kerjasama adalah sikap bersedia bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Indikator dari sikap kerjasama, misalnya terlibat aktif dalam kerja kelompok, bersedia menolong teman yang mengalami kesulitan dalam belajar, bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan dan tidak mendahulukan kepentingan pribadi.

4. Santun

Santun adalah sikap baik dalam pergaulan, baik dalam berbahasa, maupun bertingkah laku. Indikator dari sikap santun ialah tidak mengobrol saat jam pelajaran berlangsung, menggunakan bahasa yang santun saat menyampaikan pendapat, mengkritik pendapat dengan menggunakan bahasa yang santun dan memperhatikan teman yang sedang berpresentasi.

5. Percaya diri

Percaya diri adalah sikap yang berhubungan dengan kondisi mental atau psikologis seseorang yang member keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak. Indikator dari sikap percaya diri ialah berani presentasi di depan kelas, berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan, berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu serta berani mengkritik pendapat orang lain dengan pendapat yang logis.

Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang di kenal sebagai lingkungan social siswa.

Dalam lingkungan social tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan social tertentu seperti, kerjasama dan berkompetisi.

Pengaruh lingkungan social pada diri peserta didik menurut Dimiyanti dan Midjiono (2009: 253) dapat berupa hal-hal sebagai berikut.

1. Pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, yang akan berakibat memperkuat atau memperlemah konsentrasi belajar.
2. Suasana social mewujudkan dalam suasana akrab, gembira, rukun dan damai. Suasana belajar tersebut berpengaruh pada semangat dan proses belajar siswa
3. Lingkungan belajar siswa di sekolah atau juga di kelas dapat berpengaruh pada semangat belajar di dalam kelas. Sikap positif dan negative terhadap guru akan berpengaruh pada kewibawaan guru. Akibatnya apabila guru menegakan kewibawaan maka ia akan dapat mengelola proses belajar dengan baik, dan sebaliknya.

M. Ngalim Purwanto berpendapat pengertian sikap sosial adalah cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu, sikap adalah suatu perbuatan/tingkah laku sebagai reaksi respon terhadap suatu rangsangan stimulus yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan itu sendiri. Pembelajaran yang menimbulkan interaksi belajar-mengajar antara guru-siswa mendorong perilaku belajar siswa

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap

1. Faktor intern yaitu faktor dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor intern berupa *selectivity* atas adanya pilihan seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
2. Faktor ekstern faktor yang terdapat diluar pribadi seseorang . faktor berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misal interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.

www.himasio-unsyiah.blogspot.com//sikap-sosial.html?e=1

Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

Menurut Slameto (2010: 189), sikap terbentuk melalui berbagai macam cara antara lain:

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik)
2. Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru, peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perorangan.
3. Melalui sugesti, di sini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
4. Melalui identifikasi, disini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai. Identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dengan ayah, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru, antara anggota suatu kelompok dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut yang dianggap paling mewakili kelompok yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, dan karenanya tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini sangat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan kita mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Perubahan zaman akan membawa perubahan dalam hal-hal yang dibutuhkan dan diinginkan oleh orang-orang pada saat tertentu, juga akan terjadi

perubahan dalam sikap mereka terhadap berbagai objek, ini menunjukkan bahwa usaha mengubah sikap perlu dikaitkan pula dengan kebutuhan dan keinginan dari orang-orang yang akan diusahakan perubahan sikapnya. Merangsang perubahan sikap pada diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena ada kecenderungan sikap-sikap untuk bertahan.

Menurut Slameto (2013: 190) ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah suatu sikap, antara lain:

1. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan, manusia selalu ingin mendapatkan respon dan penerimaan dari lingkungan, karena itu ia akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya, keadaan semacam ini membuat orang tidak cepat mengubah sikapnya.
2. Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang (misalnya *egodefensive*).
3. Bekerjanya asas elektifitas, seseorang cenderung untuk tidak mempersepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya telah ada, walaupun sampai dipersepsi, biasanya tidak bertahan lama, yang bertahan lama adalah informasi yang sejalan dengan pandangan atau sikapnya yang sudah ada.
4. Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan, bila kepada seseorang disajikan informasi yang dapat membawa suatu perubahan dalam dunia psikologisnya maka informasi itu akan dipersepsi sedemikian rupa, sehingga hanya akan menyebabkan perubahan-perubahan yang seperlunya saja.
5. Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada (misalnya tidak mau menghadiri ceramah mengenai hal yang tidak disetujuinya).
6. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri.

Lemahnya pendidikan afektif di sekolah disebabkan oleh berbagai factor. Salah satu factor penyebab tersebut ialah guru-guru merasa kurang mantap dalam merumuskan afektif. Sebab yang lain tujuan afektif lebih sulit diukur daripada tujuan kognitif, (Udin 2007: 21). Kegiatan pembelajaran pada implementasi

kurikulum 2013 lebih menekankan ke pendidikan afektif, khususnya pendidikan nilai dan sikap.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar dan mengajar. Kemampuan menangkap pelajaran oleh siswa dapat dipengaruhi dari pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai. Terdapat berbagai beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternative bagi guru untuk menjadikan kegiatan pembelajaran dikelas berlangsung efektif dan optimal. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Jhonson dalam (Rusman , 2012: 204) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai upaya mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal mereka yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dengan jumlah empat sampai enam orang untuk membantu satu sama lain dalam belajar.

Heterogen yang dimaksud adalah siswa memiliki kemampuan akademik, agama, ras, ataupun jenis kelamin yang berbeda. Seperti yang dikatakan Slavin (dalam Isjoni, 2011: 15) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

Menurut Ibrahim dkk (2000: 7) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang terdiri dari.

- a) Hasil belajar akademik.
- b) Penerimaan terhadap keragaman.
- c) Pengembangan keterampilan sosial.

Senada dengan Widyantini (2006: 4), tujuan pembelajaran kooperatif adalah “hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial”. Penerapan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sebenarnya dapat membantu guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran di beberapa aspek, namun keberhasilan tersebut juga tergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilakukan dan interaksi yang terjadi antar siswa akan lebih intensif. Interaksi yang intensif tersebut dapat dipastikan komunikasi antar siswa berjalan dengan baik

Menurut Lie dalam Huda (2013: 56) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan system pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Menurut Sani (2013: 131) tujuan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa

2. Bersikap sopan terhadap teman
3. Mengkritik ide orang lain
4. Berani mempertahankan pikiran yang logis dan
5. Berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjamin hubungan interpersonal

Hasil belajar yang diperoleh menggunakan model pembelajaran kooperatif menurut Arends dalam Sani (2013: 132) ialah, (1) Prestasi akademis, (2) Toleransi, (3) Keterampilan sosial.

Adapun prinsip-prinsip dasar pembelajaran menurut Huda (2013: 78), meliputi.

- a. Tujuan perumusan pelajaran siswa harus jelas
- b. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan pembelajaran
- c. Ketergantungan yang bersifat positif
- d. Interaksi yang bersifat terbuka
- e. Tanggung jawab individu
- f. Kelompok bersifat heterogen
- g. interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
- h. Tindak lanjut (*follow up*)
- i. Kepuasan dalam belajar

Setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk Berdasarkan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang efektif dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerjasama, berinteraksi, dan bertukar pikiran dalam proses belajar.

Pembelajaran kooperatif ini dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Falsafah yang mendasari belajar *cooperatif learning* (pembelajaran gotong royong dalam pembelajaran adalah *homo homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial). Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik dan juga afektif untuk mengembangkan kecakapan siswa.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe PBL

Pembelajaran kooperatif tipe PBL merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah-masalah autentik. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membahas situasi kehidupan yang ada di sekitar dengan penyelesaian yang tidak sederhana.

Problem Based Learning (PBL) pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970an di Universitas Mc Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai salah satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada. Pembelajaran ini lebih melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan penjelasan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.

Menurut Tan dalam (Rusman, 2012: 229) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa benar - benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Menurut Arends dalam Trianto (2007: 68) model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun

pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.

Menurut Sanjaya (2006: 212) ada tiga ciri utama dari PBL yakni:

1. PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pembelajaran ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran atau masalah merupakan kata kunci dari proses pembelajaran
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah yang dilakukan secara sistematis (tahapan-tahapan) dan empiris (berdasarkan data dan fakta yang jelas)

Dari pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar, dengan membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, serta mengkonstruksi pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. *Problem Based Learning* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak - banyaknya kepada peserta didik.

Peran guru dalam PBL adalah menyodorkan berbagai masalah autentik, memfasilitasi penyelidikan, dan mendukung pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah didasarkan atas teori piaget dan Vigotsky (konstruktivisme), (Sani 2013: 139). Tahap pertama yang perlu dilakukan dalam pembelajaran adalah memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah sehingga mereka akan bertindak aktif membangun pengetahuannya. Sintaks model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Sintaks model pembelajaran berbasis masalah

Fase	Kegiatan Guru
Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik	Membahas tujuan pembelajaran, memaparkan kebutuhan logistic untuk pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif
Mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan	Membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar/penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan
Pelaksanaan investigasi	Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat, melaksanakan penyelidikan, dan mencari penjelasan solusi
Mengembangkan dan menyajikan hasil	Membantu peserta didik merencanakan produk yang tepat dan relevan, seperti laporan, rekaman video, dan sebagainya untuk keperluan penyampaian hasil

Tahapan-tahapan model pembelajaran Problem Based Learning (Sani 2013: 141) sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru menjelaskan logistic yang dibutuhkan, prosedur yang harus dilakukan, dan memotivasi peserta didik supaya terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
3. Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain).
4. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
5. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
6. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Variasi tahapan PBL yang dikemukakan oleh Moust dan kawan-kawan dalam sani (2013: 142)

1. Mengklarifikasi konsep yang belum jelas
2. Mendefinisikan permasalahan
3. Menganalisis permasalahan
4. Diskusi
5. Merumuskan tujuan belajar

6. Belajar mandiri
7. Evaluasi

Implementasi model PBL tentunya memiliki kelebihan dan kelemahannya. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari PBL.

Kelebihan PBL antara lain.

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*

Kekurangan PBL antara lain.

1. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas
3. PBL kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok. PBL sangat cocok untuk mahasiswa perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah
4. PBL biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun PBL berfokus pada masalah bukan konten materi
5. Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memiliki kemampuan memotivasi siswa dengan baik
6. Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap (<http://wacanawebsite.blogspot.com/2012/10/model-pembelajaran-kooperatif-problem-based-learning.htm>)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam kelompok, disiplin dalam mengerjakan tugas dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.

4. Model Pembelajaran Tipe *Project Based Learning* (PjBL)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan cara membuat karya atau proyek yang terkait dengan materi ajar kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, (Sani 2013: 226). Proyek yang dibuat sebaiknya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat membantu masyarakat. Proyek yang di buat dapat berupa *prototype* atau produk sederhana.

Metode PjBL ini mencakup kegiatan menyelesaikan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan, keterampilan melakukan investigasi, dan keterampilan membuat karya. Peserta didik harus fokus menyelesaikan masalah atau pertanyaan yang memandu mereka untuk memahami konsep dan prinsip yang terkait dengan proyek. Masing-masing kelompok belajar mengajukan proyek yang berbeda. Untuk menyelesaikan masalah yang ditemui. Pembuatan proyek mungkin berlangsung lama dan juga perlu melakukan penguasaan beberapa materi mata pelajaran yang berbeda antar

mata pelajaran. Guru berperan dalam membantu peserta didik untuk melakukan pengerjaan proyek, menganalisis sketsa atau rancangan proyek jika diminta oleh kelompok, mengurus kebutuhan kerjasama yang mungkin diperlukan, dan sebagainya. Namun, tidak memberikan arahan tentang bagaimana menyelesaikan proyek yang direncanakan oleh peserta didik. Pemahaman peserta didik secara mendalam tentang konsep dan prinsip merupakan sasaran yang dikehendaki dalam melibatkan mereka mengerjakan sebuah proyek.

Tahap pertama dalam pembelajaran PjBL ini adalah menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, dan materi ajar yang harus dikuasai. Selanjutnya peserta didik membuat kelompok ajar dan mengidentifikasi permasalahan yang ada di lingkungan atau masyarakat yang terkait dengan tujuan pembelajaran atau materi pembelajaran. Kelompok belajar membuat rencana atau rancangan karya untuk mengatasi permasalahan atau menjawab pertanyaan yang diidentifikasi. Kemudian mereka mengerjakan proyek dan berupaya memahami konsep serta prinsip yang terkait dengan materi ajar secara mendalam. Tahap terakhir berbasis proyek adalah menampilkan atau memamerkan proyek yang telah di buat pada khalayak ramai. Peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan tentang proses pembuatan proyek, deskripsi dan manfaat proyek yang di buat.

Langkah-langkah model pembelajaran PjBL (Sani, 2013: 227) adalah sebagai berikut:

1. Guru memaparkan topik yang akan dikaji, tujuan pembelajaran, motivasi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Peserta didik mengidentifikasi permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan topic yang dikaji. Pertanyaan juga dapat diajukan oleh guru.

3. Kelompok membuat rencana proyek terkait dengan penyelesaian permasalahan yang diidentifikasi.
4. Kelompok membuat proyek atau karya dengan memahami konsep atau prinsip yang terkait dengan materi pelajaran.
5. Guru atau sekolah memfasilitasi pameran atas pekerjaan/karya yang dihasilkan oleh peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Penelitian yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

Tahun	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2010	Teny Octavia	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kecakapan Kolaboratif dan Kemampuan Pemecahan Masalah mata pelajaran Fisika/ (PTK pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Bandar Lampung)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata kecakapan kolaboratif siswa pada siklus 1 sebesar 83, 81% siswa dengan kategori baik, pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 9,04 % menjadi 92, 85%. Pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 4, 15% menjadi 97,00%. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan dari siklus pertama hingga siklus akhir. 2. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I sebesar 70,53% dengan kategori baik, pada siklus II terjadi peningkatan sebesar

Lanjutan Tabel 3 Penelitian yang Relevan

			5,38% menjadi 75,91% dengan kategori baik, pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 90,96% menjadi 85,86% dengan kategori sangat baik. Pada siklus II siswa sudah dimulai dari siklus I.
2010	Eka Sry Mustiawati Saputi	Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>) Dengan Teknik Bertanya Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika	<ol style="list-style-type: none"> Melalui kegiatan diskusi dan percobaan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan teknik bertanya persentase rata-rata aktivitas siswa meningkat dari siklus II ke Ssiklus III terjadi peningkatan dari 76,87% menjadi 79,60%. Melalui kegiatan diskusi dan percobaan dengan menggunakan model pembelajaran PBL dengan teknik bertanya persentase rata-rata nilai kemampuan kognitif siswa meningkat siklus I (62,93%) ke siklus II (69,14%). Sedangkan dari siklus III meningkat dari 69,14% menjadi 77,76%.
2013	Ery Purwanty	Study Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i>	1. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe

Lanjutan Tabel 3. Penelitian yang Relevan

		(GI) dan Tipe <i>Problem Based Learning</i> (PBL) di SMA Negeri 1 Kalirejo Tahun Pelajaran 2012/2013	<p><i>Group Investigation</i> dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Problem Based Learning</i></p> <p>2. Rata-rata hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe <i>Group Investigation</i> (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Problem Based Learning</i></p>
2009	Umi Thohijibah	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Untuk Meningkatkan keterampilan Berpikir Kreatif dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X-7 SMAN 1 Malang	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran model PBL telah terlaksana dengan baik. Kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat menjadi 67% , sedangkan keterampilan proses sains siswa meningkat menjadi 85% jadi keterampilan berpikir kreatif siswa dan keterampilan proses sains siswa mengalami peningkatan melalui penerapan model pembelajaran PBL</p>

C. Kerangka Pikir

Penerapan model pembelajaran yang tepat pada materi pelajaran membantu siswa dalam menunjang keberhasilan. Guru-guru di sekoah masih banyak yang menggunakan metode langsung sehingga guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran (*teacher centered*) sehingga siswa menjadi pasif dan kreativitasnya terbatas. Namun, adanya model-model pembelajaran kooperatif yang mulai digunakan, membuat kreativitas dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran menjadi motivasi siswa dalam mencapai keberhasilan. Guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa. Terdapat banyak model pembelajaran kooperatif tipe PBL dan PjBL.

Variabel bebas (*Independent*) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Variable terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah hasil belajar Ekonomi kelas X IPS yang lebih di tekankan ke penilaian Afektif yaitu sikap. Untuk merumuskan hipotesis maka perlu dilakukan argumentasi sebagai berikut:

1. Perbedaan Sikap Sosial Siswa Pada Mata Pelajara Ekonomi Yang Menggunakan Model Kooperatif Tipe PBL dibandingkan Tipe PjBL

Model pembelajaran merupakan proses atau cara untuk menempuh pembelajaran, dengan model pembelajaran yang kreatif akan menimbulkan kesan yang menyenangkan bagi para siswa dan akan mempermudah para siswa untuk mengatasi kesulitan belajar yang ia hadapi. Problem Based

Learning dan Project Based Learning merupakan model pembelajaran kooperatif atau berkelompok.

Langkah-langkah penerapan model PBL sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru menjelaskan logistic yang dibutuhkan, prosedur yang harus dilakukan, dan memotivasi peserta didik supaya terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
3. Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain).
4. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
5. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
6. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah model pembelajaran PjBL (Sani, 2013: 227) adalah sebagai berikut.

1. Guru memaparkan topik yang akan dikaji, tujuan pembelajaran, motivasi dan kompetensi yang ingin dicapai.

2. Peserta didik mengidentifikasi permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan topic yang dikaji. Pertanyaan juga dapat diajukan oleh guru.
3. Kelompok membuat rencana proyek terkait dengan penyelesaian permasalahan yang diidentifikasi.
4. Kelompok membuat proyek atau karya dengan memahami konsep atau prinsip yang terkait dengan materi pelajaran.
5. Guru atau sekolah memfasilitasi pameran atas pekerjaan/karya yang dihasilkan oleh peserta didik.

Dari uraian rata-rata di atas terdapat perbedaan karakteristik antara kedua model tersebut, sehingga dimungkinkan adanya perbedaan sikap sosial siswa antara siswa yang diajar menggunakan model Problem Based Learning dengan siswa yang diajar menggunakan model Project Based Learning. Pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X program IPS di SMA Negeri 1 Gadingrejo.

2. Rata-rata Sikap jujur Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Yang Menggunakan Model Kooperatif Tipe PBL Lebih Tinggi dibandingkan Tipe PjBL

Model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan meskipun ada faktor lain yang ikut menentukan. Belajar yang terbaik adalah mengalami sendiri, dalam mengalami sendiri itu si pelajar menggunakan panca indera.

Adapun hal-hal yang pokok dalam belajar adalah bahwa belajar membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, *actual*, maupun *potensial*, bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, bahwa perubahan itu terjadi karena usaha sengaja atau disengaja). Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah menemukan ide-ide, serta mampu berpikir kritis.

Setiap siswa harus mampu membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya, sedangkan guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menetapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, teori berpikir kritis, dan teori psikologi kognitif lain. Model pembelajaran yang dapat dipilih adalah kooperatif, salah satunya model ini adalah menekankan adanya kerjasama kelompok atau interaksi kelompok. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe PBL dan PjBL. Kedua model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda.

Model kooperatif tipe PBL guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian guru menjelaskan kompetensi yang ingin di capai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan serta memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Guru juga menjelaskan logistic yang dibutuhkan, prosedur yang harus dilakukan, dan memotivasi peserta didik supaya terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. Lalu guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topic, tugas, jadwal, dan lain-lain).

Guru juga harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah. Selanjutnya guru membantu peserta didik dalam merencanakan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. Langkah terakhir ialah guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Pembelajaran model ini juga menuntut sumbangan pikiran dari setiap siswa di dalam kelompok sehingga siswa tidak tergantung pada anggotanya dan akan menimbulkan rasa tanggung jawab belajar pada diri siswa. Tipe ini juga melibatkan siswa untuk bekerjasama karena melibatkan seluruh siswa dalam memecahkan masalah. Setiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk saling berbagi ide atau pendapat sehingga dapat menghindari dominasi oleh beberapa siswa saja.

Sedangkan, model pembelajaran tipe PjBL, guru memaparkan topic yang akan dikaji, tujuan belajar, motivasi, dan kompetensi yang akan dicapai.

Kemudian peserta didik di minta untuk mengidentifikasi permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan topic yang dikaji, pertanyaan juga dapat

diajukan oleh guru. Lalu setiap kelompok membuat rencana proyek terkait dengan penyelesaian permasalahan yang diidentifikasi, selanjutnya kelompok membuat proyek atau karya dengan memahami konsep atau prinsip yang terkait dengan materi pelajaran. Langkah terakhir guru atau sekolah memfasilitasi pameran atas pekerjaan/proyek yang dihasilkan oleh peserta didik. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk memperdalam pengetahuan keterampilan yang diperoleh dengan cara membuat karya atau proyek yang terkait dengan materi ajar dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik.

Jika dikaitkan atas teori psikologi kognitif, terutama berlandaskan teori Piaget dan Vygotsky (konstruktivisme), maka model pembelajaran tipe PBL dapat menumbuhkan kecakapan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan dapat mengaplikasikannya, selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan serta dapat mengingat konsep secara lebih lama. Menurut Djamarah (2006: 84) menjelaskan bahwa metode atau model yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi belajar siswa dan nantinya akan menimbulkan hasil belajar.

3. Rata-rata Sikap Tanggung Jawab Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Tipe PBL lebih tinggi dibandingkan PjBL

Sikap social tanggung jawab siswa pada kelas PBL akan berbeda dengan kelas PjBL. Perbedaan hasil belajar pada sikap tanggung jawab siswa

terjadi karena dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* dan pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning* selama 6 kali pertemuan pada masing-masing kelas.

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dituntut untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan social dalam penyelidikan dan mencari solusi dari permasalahan yang diberikan kepadanya. Penerapan model *problem based learning* dengan cara mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang tepat dalam penyelesaian masalah tersebut pada praktiknya tidak banyak menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa karena di dalam kerja kelompok jika ditemukan kesalahan dalam pemecahan masalah mereka tidak mampu mempertanggung jawabkan pekerjaannya secara bersama-sama. Model pembelajaran PBL berlandaskan atas teori konstruktivisme social, belajar diperoleh melalui interaksi sosial

Berbeda dengan model *Project Based Learning*, mereka ditugaskan untuk membuat suatu proyek, yang nantinya proyek tersebut akan dipamerkan pada khalayak ramai, hal ini membuat peserta didik semakin terpacu untuk membuat proyek yang sesuai dengan materi ajar karena mereka akan mempertanggung jawabkan produk yang mereka ciptakan pada khalayak ramai jadi mereka tidak bisa sembarangan dalam mengerjakan proyek tersebut.

Model PjBL ini mencakup kegiatan menyelesaikan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan, keterampilan melakukan investigasi, dan keterampilan membuat proyek. Pembelajaran kooperatif tipe PjBL ini menuntut peserta didik untuk mampu bekerjasama dalam kelompok, disiplin waktu, dan bertanggung jawab terhadap proyek yang sedang dijalankan. Model ini sangat berpotensi untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah-masalah yang bermakna bagi kehidupan siswa.

4. Rata-rata Sikap kerjasama Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Tipe PjBL lebih tinggi dibandingkan PjBL

Model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan meskipun ada factor lain yang ikut menentukan. Belajar yang terbaik adalah mengalami sendiri, dalam mengalami sendiri itu si pelajar menggunakan panca indera.

Adapun hal-hal yang pokok dalam belajar adalah bahwa belajar membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes, actual*, maupun *potensial*, bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, bahwa perubahan itu terjadi karena usaha sengaja atau disengaja). Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya,

berusaha dengan susah payah menemukan ide-ide, serta mampu berpikir kritis.

Setiap siswa harus mampu membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya, sedangkan guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menetapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, teori berpikir kritis, dan teori psikologi kognitif lain. Model pembelajaran yang dapat dipilih adalah kooperatif, salah satunya model ini adalah menekankan adanya kerjasama kelompok atau interaksi kelompok. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe PBL dan PjBL. Kedua model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda.

Perbedaan hasil belajar pada sikap kerjasama siswa dapat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* dan pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning* selama 6 kali pertemuan pada masing-masing kelas. Proses belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan.

5. Pencapaian Sikap Santun Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Tipe PjBL

Model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan meskipun ada factor lain yang ikut menentukan. Belajar yang terbaik adalah mengalami sendiri, dalam mengalami sendiri itu si pelajar menggunakan panca indera.

Adapun hal-hal yang pokok dalam belajar adalah bahwa belajar membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, *actual*, maupun *potensial*, bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, bahwa perubahan itu terjadi karena usaha sengaja atau disengaja). Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah menemukan ide-ide, serta mampu berpikir kritis.

Setiap siswa harus mampu membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya, sedangkan guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menetapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Teory ini berkembang dari kerja Pieget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, teori berpikir kritis, dan teori psikologi kognitif lain. Model pembelajaran yang dapat dipilih adalah kooperatif, salah satunya model ini adalah menekankan adanya

kerjasama kelompok atau interaksi kelompok. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe PBL dan PjBL. Kedua model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda.

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dituntut untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan social. Kemampuan berkomunikasi yang baik, menggunakan bahasa yang baku dan santun, sangat diperlukan untuk menginformasikan solusi yang mereka temukan dalam pemecahan masalah. Norma kesopanan atau kesantunan bersifat relative artinya norma yang dianggap santun/sopan pada tempat dan waktu tertentu biasa dianggap berbeda pada tempat dan waktu yang lain.

6. Rata-rata Sikap Percaya Diri Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Tipe PBL Lebih Tinggi dibandingkan PjBL

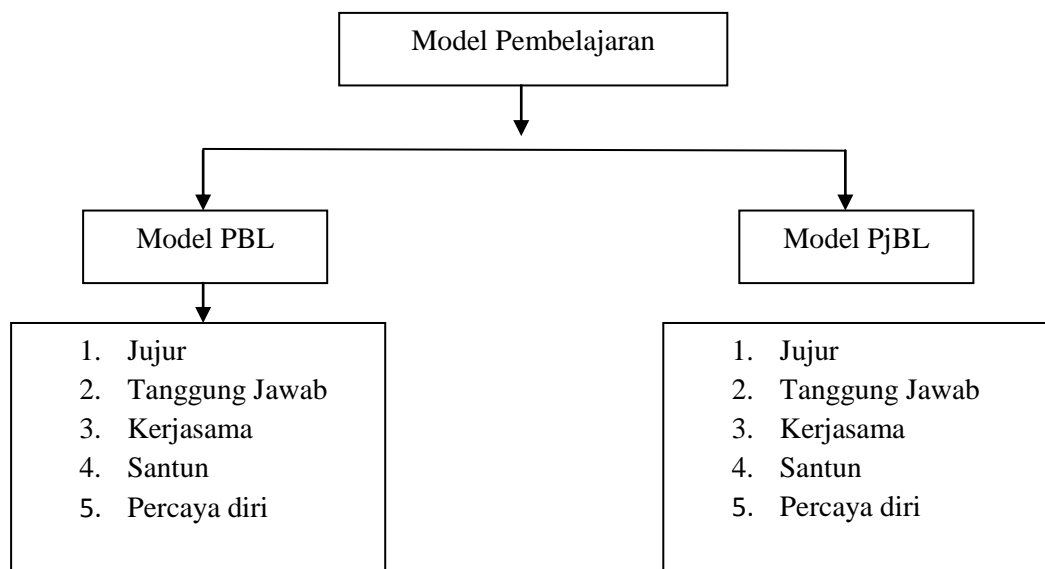
Model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan meskipun ada factor lain yang ikut menentukan. Belajar yang terbaik adalah mengalami sendiri, dalam mengalami sendiri itu si pelajar menggunakan panca indera.

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dituntut untuk mampu menemukan solusi dari permasalahan yang mereka temukan, kemudian mampu menginformasikan masalah dan solusi yang mereka temukan kepada kelompok lain dengan penuh percaya diri dan tanpa ragu-

ragu dalam menyampaikan solusi, meyakini bahwa solusi yang mereka temukan adalah solusi yang paling tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan paradigam penelitian sebagai berikut.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada Perbedaan sikap sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL)

2. Rata-rata sikap jujur siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL)
3. Rata-rata sikap tanggung jawab siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL)
4. Rata-rata sikap kerjasama siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL)
5. Rata-rata sikap santun siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL)
6. Rata-rata sikap percaya diri siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL)